

Pengaruh Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Terhadap Penjualan Kemplang Panggang di Kecamatan Tanah Abang

Mira Sari *¹
Bayu Dharmaraga Al Kahfi ²
Chairani Adelina ³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Prabumulih

*e-mail: rimasari383@gmail.com¹, bayudharma17@gmail.com², chairaniadelina@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh harga pokok produksi (X_1) dan harga jual (X_2) terhadap penjualan (Y) kemplang panggang di Kecamatan Tanah Abang. Data yang digunakan adalah data keuangan dari lima UMKM di Kecamatan Tanah Abang. Penelitian ini menggunakan metode analisis Probability Sampling dengan teknik Simple random Sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang dibuat dengan SPSS versi 16. Berdasarkan hasil uji statistik Variabel Harga Pokok Produksi (X_1) terbukti secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Penjualan (Y) dengan nilai t_{hitung} sebesar 20,436 yang lebih besar dari t_{tabel} 1,672 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Sementara itu Variabel Harga Jual (X_2) juga memberikan pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Penjualan (Y) dengan nilai t_{hitung} 2,503 > t_{tabel} 1,672 dan nilai signifikan sebesar $0,015 < 0,05$. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa F_{hitung} 210,453 lebih besar dari F_{tabel} 3,160 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti secara bersama-sama kedua variabel harga pokok produksi (X_1) dan harga jual (X_2) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel penjualan (Y) pada kemplang panggang di Kecamatan Tanah Abang. Berdasarkan hasil uji determinasi, nilai Adjusted R Square sebesar 0,881 mengindikasikan bahwa 88,1% penjualan dipengaruhi oleh variabel Harga Pokok Produksi (X_1) dan harga jual (X_2), Sedangkan sisanya sebesar 11,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian ini.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi, Harga Jual dan Penjualan

Abstract

This study aims to analyze how much influence the cost of production (X_1) and selling price (X_2) have on sales (Y) of roasted kemplang in Tanah Abang District. The data used are financial data from five UMKM in Tanah Abang District. This study uses the Probability Sampling analysis method with the Simple random Sampling technique. The data analysis used is multiple linear regression analysis made with SPSS version 16. Based on the results of the statistical test, the Cost of Production Variable (X_1) is proven to have a partial significant influence on Sales (Y) with a t-value of 20,436 which is greater than t-table 1.672 with a significant value of $0.000 < 0.05$. Meanwhile, the Selling Price Variable (X_2) also has a positive and significant influence partially on Sales (Y) with a t-value of 2,503 > t-table 1.672 and a significant value of $0.015 < 0.05$. Simultaneous testing shows that F_{count} 210.453 is greater than F_{table} 3.160 with a significance level of $0.000 < 0.05$, which means that together the two variables of production cost (X_1) and selling price (X_2) have a significant influence on the sales variable (Y) on roasted kemplang in Tanah Abang District. Based on the results of the determination test, the Adjusted R Square value of 0.881 indicates that 88.1% of sales are influenced by the variables of Production Cost (X_1) and Selling price (X_2), while the remaining 11.9% is influenced by other variables not included in this study.

Keywords: cost of production, selling price and sales

PENDAHULUAN

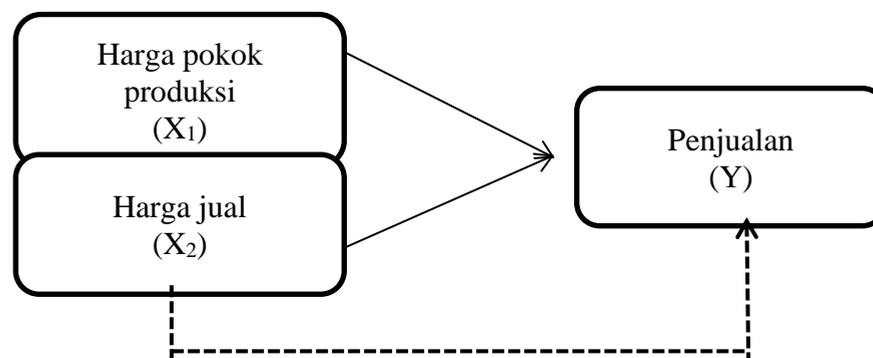
Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan jumlah pelaku UMKM terbanyak. Pada tahun 2023, tercatat sekitar 66 juta unit usaha yang tersebar di berbagai sektor. Jenis usaha ini bervariasi, mulai dari skala besar hingga kecil, tergantung pada kapasitas masing-masing pengusaha. Namun, karena keterbatasan modal, sebagian besar pelaku usaha cenderung memilih membangun usaha kecil yang dapat dikembangkan secara bertahap dan memberikan keuntungan yang cukup menjanjikan. Salah satu bentuk usaha tersebut adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan dan menjadi pilar strategis dalam pembangunan ekonomi.

Dalam konteks perusahaan manufaktur, informasi mengenai biaya produksi tercermin melalui perhitungan harga pokok produksi, yaitu keseluruhan biaya yang diperlukan untuk menghasilkan satu unit produk. Komponen utama dalam harga pokok produksi mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketiga unsur ini menjadi dasar penentuan harga jual produk. Menurut Mulyadi (2009:14), unsur harga pokok produksi terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Sementara itu, Ikatan Akuntan Indonesia (2010:11) menyebutkan bahwa harga pokok produksi adalah total biaya dan beban, baik langsung maupun tidak langsung, yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang atau jasa dalam kondisi siap digunakan atau dijual.

Harga jual memiliki peranan sebagai alat untuk menyeimbangkan antara pendapatan yang ingin dimaksimalkan dengan potensi penurunan penjualan apabila harga yang ditetapkan terlalu tinggi (Slat, 2018). Harga juga menjadi faktor penting yang dipertimbangkan konsumen sebelum melakukan pembelian (Sucipto dkk, 2023). Selain itu, harga berkontribusi besar dalam menciptakan nilai bagi pelanggan serta membina hubungan jangka panjang dengan mereka. Putu Agus Semara Jaya (2015:3) dalam Yeni dkk (2021) menyatakan bahwa penjualan merupakan hasil yang dicapai perusahaan dalam jangka waktu tertentu, yang dapat mengalami fluktuasi. Fluktuasi ini terjadi secara teratur, sehingga perusahaan memerlukan acuan tetap dalam membuat peramalan penjualan.

Salah satu contoh UMKM yang berkembang di Kecamatan Tanah Abang adalah usaha kemplang panggang. Produk ini dibuat dari bahan-bahan utama seperti sagu, tepung gandum, dan ikan teri, lalu dipanggang hingga matang, menghasilkan cita rasa yang gurih dan khas. Kemplang panggang telah menjadi makanan khas di daerah tersebut, khususnya di Desa Tanah Abang. Akan tetapi, meningkatnya harga pokok produksi dapat mempengaruhi total biaya produksi, sehingga pelaku usaha harus menyesuaikan harga jual agar tetap memperoleh margin keuntungan yang layak.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi. Misalnya, penelitian oleh Monica Novelsa (2020) berjudul "Pengaruh harga pokok produksi terhadap harga jual meubel pada PT. Musi Jaya Abadi (MJA) Palembang tahun 2015-2019", membuktikan adanya hubungan antara harga pokok produksi dan harga jual. Sementara itu, studi oleh Violin (2019) yang berjudul "Pengaruh harga pokok produksi terhadap volume penjualan pada PT. Semen Bosowo Maros", menemukan bahwa pengendalian varians harga pokok produksi memiliki dampak signifikan terhadap volume penjualan.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data yang dianalisis berasal dari data keuangan UMKM kemplang panggang di Kecamatan Tanah Abang. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif karena data yang dianalisis merupakan angka-angka dari catatan keuangan UMKM kemplang panggang di Kecamatan Tanah Abang. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder sebagai sumber informasi utama, yaitu data yang telah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan melalui studi pustaka serta dokumentasi sebagai pendukung dalam

proses penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik probability sampling menggunakan metode simple random sampling, karena pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kuantitatif yang mengutamakan pemilihan sampel secara acak/random. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari sebagian data keuangan lima UMKM kemplang panggang di Kecamatan Tanah Abang pada tahun 2023. Pemilihan sampel ini dimaksudkan agar data yang dikumpulkan tetap valid, relevan, dan mampu mendukung pencapaian tujuan dari analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

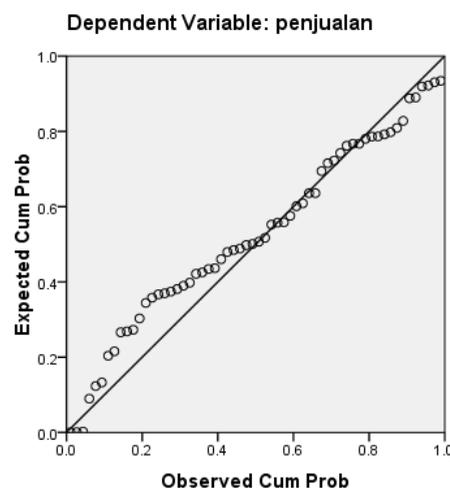
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya memiliki analisis grafik dan uji statistik, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikan atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka, hipotesis diterima karena data tersebut terdistribusi secara normal.
2. Apabila nilai signifikan atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka, hipotesis ditolak karena data tidak terdistribusi secara normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas P-Plot

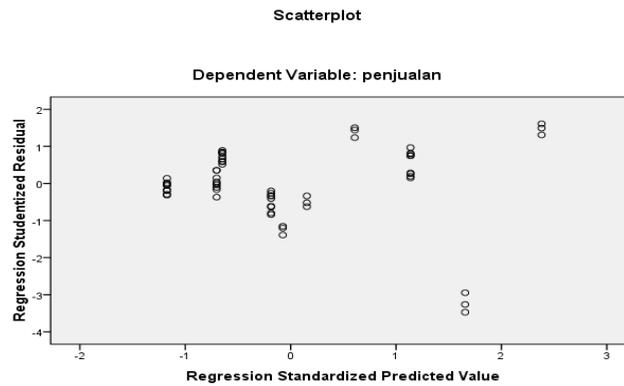
Sumber: Data yang diolah tahun 2023

Gambar 4.2 diatas memperlihatkan *Normal P-Plot Regression Standarized Residual* menggambarkan penyebaran data disekitar garis diagonal grafik tersebut. Maka model regresi memenuhi unsur normalitas atau dengan kata lain model regresi layak dipakai untuk diprediksi nilai variabel penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residu suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar analisis adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebur, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa titik-titik data tidak terdapat pola yang jelas dan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi di antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Suatu model regresi yang ideal seharusnya menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tidak saling berkorelasi. Apabila terdapat korelasi di antara variabel-variabel tersebut, maka variabel-variabel tersebut dianggap tidak orthogonal. Variabel dikatakan orthogonal apabila nilai korelasi antar variabel bebas sama dengan nol. Adapun kriteria dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh multikolinearitas pada penelitian tersebut.
2. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF >10, maka hal ini menunjukkan adanya masalah multikolinearitas pada penelitian tersebut.

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
harga pokok produksi	.956	1.046
harga jual	.956	1.046

a. Dependent Variable: penjualan
 Sumber: output spss 2016

Berdasarkan data pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel harga pokok produksi (X1) adalah 1,046 dengan nilai tolerance sebesar 0,956. Sementara itu, variabel harga jual (X2) juga memiliki VIF sebesar 1,046 dan nilai tolerance yang sama, yaitu 0,956. Karena seluruh variabel menunjukkan nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi ini, sehingga model tersebut dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual (kesalahan pengganggu) pada periode sekarang (t) dengan residual pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linear. Jika terdapat hubungan tersebut, maka kondisi tersebut disebut sebagai masalah autokorelasi. Autokorelasi biasanya terjadi karena adanya keterkaitan antar observasi yang bersifat berurutan dari waktu ke waktu. Salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW), dengan pedoman pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika d_w (*durbin Watson*) lebih kecil dari d_L atau lebih besar dari $(4-d_L)$, maka hipotesis nol ditolak, yaitu terdapat autokorelasi
2. Jika d_w (*durbin Watson*) terletak antara d_U dan $(4-d_U)$, maka hipotesis nol diterima, yaitu tidak ada autokorelasi
3. Jika d_w (*durbin Watson*) terletak diantara d_L dan d_U atau $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 2
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.938 ^a	.881	.877	7.87570E5	1.160

a. Predictors: (Constant), harga jual, harga pokok produksi

b. Dependent Variable: penjualan

Sumber: *output spss 2016*

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh, nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,160. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai Durbin-Watson dalam tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel sebanyak 60, maka diperoleh nilai d_L adalah 1,514 dan nilai d_U sebesar 1,652 sehingga nilai $4-d_U$ adalah 2,438. Maka menghasilkan posisi $d < d_L$ yaitu $1,160 < 1,514$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini terjadi autokorelasi positif.

Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh harga pokok produksi dan harga jual mempunyai pengaruh terhadap penjualan.

Tabel 3
Hasil Uji Pesamaan Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.138E6	2.220E6		-2.765	.008
	harga pokok produksi	2.018	.099	.956	20.436	.000
	harga jual	325.348	129.969	.117	2.503	.015

a. Dependent Variable: penjualan

Sumber : *Output spss 2016*

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penjualan. Model regresi

berganda yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 6.1386 + 2.018 X_1 + 325.348 X_2 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta a bernilai positif 6.1386 artinya jika harga pokok produksi dan harga jual nilainya 0 maka penjualan nilainya adalah 6.1386.
2. Nilai koefisien regresi harga pokok produksi sebesar 2.018 artinya jika variabel independen harga pokok produksi mengalami kenaikan senilai 1, maka penjualan akan mengalami peningkatan sebesar 2.018.
3. Nilai koefisien regresi harga jual sebesar 325.348 artinya jika variabel independen harga jual mengalami kenaikan senilai 1, maka penjualan akan mengalami peningkatan sebesar 325.348.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam hal ini digunakan uji t (*t test*) dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan ($\alpha=5\%$). Hipotesis akan diterima atau ditolak apabila :

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

$$T_{tabel} = t(\alpha : n-k-1)$$

$$= t(0,05-60-2-1)$$

$$= t(0,05:57)$$

$$= 1.672$$

Tabel 4
Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.138E6	2.220E6		-2.765	.008
	harga pokok produksi	2.018	.099	.956	20.436	.000
	harga jual	325.348	129.969	.117	2.503	.015

a. Dependent Variable:
 penjualan

Sumber : Output spss 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa uji t adalah sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis pertama (H_1), diketahui nilai t hitung = 20.436 lebih besar dari t tabel 1.672 dan level signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5% dengan nilai signifikan 0,000. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel harga pokok produksi (X_1) terhadap Penjualan (Y).
2. Pengujian hipotesis kedua (H_2), diketahui nilai t hitung = 2.503 lebih besar dari t tabel 1.672 dan level signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5% dgn nilai signifikan 0,015. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel harga jual (X_2) terhadap variabel penjualan (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti seluruh variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%, atau

dapat juga dengan melihat nilai probabilitas. Variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada signifikan (5%).

$$\begin{aligned}
 F \text{ tabel} &= F (k : n - k) \\
 &= F (2 : 60-2) \\
 &= F (2 : 58) \\
 &= 3.160
 \end{aligned}$$

Tabel 5
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.611E14	2	1.305E14	210.453	.000 ^a
	Residual	3.536E13	57	6.203E11		
	Total	2.964E14	59			

a. Predictors: (Constant), harga jual, harga pokok produksi

b. Dependent Variable: penjualan

Sumber: Output spss 2016

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa harga pokok produksi (X_1) dan harga jual (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap penjualan (Y). Hal ini dapat diketahui dari F hitung $>$ F tabel ($210.453 > 3.160$), hal ini dapat dijelaskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel harga pokok produksi dan harga jual berpengaruh signifikan terhadap penjualan.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.938 ^a	.881	.877	7.87570E5	1.160

a. Predictors: (Constant), harga jual, harga pokok produksi

b. Dependent Variable: penjualan

Sumber: Output spss 2016

Berdasarkan tabel 6 diatas maka dapat dilihat bahwa pada koefisien determinasi pengaruh harga pokok produksi dan harga jual terhadap penjualan dapat diketahui dengan menggunakan *R square*. Diketahui nilai koefisien determinasi 0.881 besar angkanya koefisien determinasi 0.881 sama dengan 88,1% angka tersebut memiliki arti bahwa harga pokok produksi dan harga jual

dalam suatu variabel berkontribusi terhadap penjualan sebesar 88,1% sedangkan sisanya 11,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak peneliti libatkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Harga Pokok Produksi Terhadap Penjualan Kemplang Panggang di Kecamatan Tanah Abang

Berdasarkan hasil analisis uji parsial (uji t), variabel harga pokok produksi (X_1) terbukti memberikan pengaruh positif terhadap penjualan (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai t-hitung sebesar 20.436 yang melebihi t-tabel 1.672 pada tingkat signifikansi 5% $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara harga pokok produksi dengan tingkat penjualan.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga pokok produksi, maka aktivitas produksi pun cenderung meningkat untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi. Peningkatan produksi ini berdampak pada peningkatan volume penjualan produk kemplang panggang.

2. Pengaruh Harga Jual Terhadap Penjualan Kemplang Panggang di Kecamatan Tanah Abang

Dari pengujian parsial, harga jual (X_2) juga memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap penjualan. Terlihat dari nilai t-hitung sebesar 2.503 yang lebih besar dari t-tabel 1.672, dengan tingkat signifikansi $0,015 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa harga jual berkontribusi signifikan terhadap penjualan.

Hal ini menunjukkan bahwa harga jual yang stabil dan sesuai dengan daya beli konsumen dapat mendorong peningkatan transaksi penjualan, yang berdampak pada naiknya nilai total penjualan secara keseluruhan.

3. Pengaruh Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Secara Simultan Terhadap Penjualan Kemplang Panggang di Kecamatan tanah Abang

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan terlihat bahwa nilai F hitung (210.453) lebih besar dibandingkan dengan F tabel (3.160) pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara harga pokok produksi dan harga jual terhadap penjualan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa harga pokok produksi dan harga jual secara bersama-sama berpengaruh terhadap penjualan dapat diterima.

Berdasarkan nilai *R square* sebesar 0.881 atau 88,1% dapat diartikan bahwa 88,1% variasi dalam penjualan dapat dijelaskan oleh harga pokok produksi (X_1) dan harga jual (X_2), sedangkan sisanya 11,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika harga pokok produksi dan harga jual mengalami peningkatan maka akan berdampak terhadap meningkatnya kemampuan produsen dalam mendapatkan penjualan..

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti mengenai pengaruh harga pokok produksi dan harga jual terhadap penjualan dan objek dalam penelitian ini adalah kemplang panggang di kecamatan Tanah Abang dengan lama periode selama satu tahun di lima tempat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Harga pokok produksi (X_1) secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel penjualan (Y) pada kemplang panggang di Kecamatan Tanah Abang. Terlihat dari t hitung $20.436 >$ tabel 1.672 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini berarti bahwa harga pokok produksi yang besar akan meningkatkan harga jual suatu produk, sehingga nilai penjualan akan meningkat.
2. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji t dapat diketahui variabel harga jual (X_2) secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel penjualan (Y) pada kemplang panggang di

Kecamatan Tanah Abang. Terlihat dari t hitung $2.503 > t$ tabel 1.672 dengan nilai signifikansi $0,015 < 0,05$. Ini berarti harga jual merupakan harga tetap yang diberikan produsen kepada konsumen, sehingga diharapkan dengan harga jual yang tetap dapat meningkatkan volume penjualan, sehingga nilai penjualan menjadi lebih tinggi.

3. Hasil penelitian dengan uji f dapat diketahui variabel harga pokok produksi (X_1) dan harga jual (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap penjualan (Y), dengan nilai f hitung $210.453 > f$ tabel 3.160 dan signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai R^2 $88,1\%$. Ini berarti bahwa jika harga pokok produksi dan harga jual mengalami peningkatan maka akan berdampak terhadap meningkatnya kemampuan produsen dalam mendapatkan penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, T. (2019). Pengaruh Harga Jual Terhadap Volume Penjualan Dan Implikasinya Terhadap Laba Bersih (Survei Pada Perusahaan Industri Sektor Pertambangan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018) (*Doctoral dissertation*, Universitas Komputer Indonesia).
- Apipah, N., Dumadi, D., & Riono, S. B. (2022). Edukasi Penetapan Harga Jual bagi Pelaku UMKM Harum Manis Desa Parereja, Brebes. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 1-10.
- Dunan, H., Antoni, M. R., Redaputri, A. P., & Jayasinga, H. I. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penjualan "Waleu" Kaos Lampung di Bandar Lampung. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika)*, *17*(2), 167-185.
- Hasna, N. A., & Purnama, R. A. (2021). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Kualitas Terhadap Harga Jual yang Terdapat di PT Akasha Wira International Tbk: Akuntansi Publik. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, *2*(1), 214-231
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta
- Indonesia, P. R. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Iswandir, I. (2021). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (Emkm) pada Usaha Dagang Toko Rizky Busana Tahun 2019. *Jurnal Mitra Manajemen*, *12*(1), 83-98.
- Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta : Aditya Media.
- Ramadhani, L. (2023). Pengaruh Harga Pokok Produksi Terhadap Laba Bersih Pada PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. *Jurnal Visi Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, *5*(2), 1-12.
- Slat, A. H. (2018). Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing dan Penentuan Harga Jual. *Jurnal EMBA*, *1*(3), 110-117.
- Sucipto, H., Nasir, M., Yulianto, A., & Ikhwan, S. (2023). Pengaruh Harga dan Kualitas Produk terhadap Kepuasan Konsumen Kacang Garuda di Kabupaten Brebes. *JECMER: Journal of Economic, Management and Entrepreneurship Research*, *1*(3), 1-15.
- Suryo, A. A., Suddin, A., & Widajanti, E. (2020). Pengaruh Harga, Iklan, Citra Merk dan Pelayanan Purna Jual terhadap Keputusan Pembelian Mobil Wuling di Wilayah Surakarta. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, *13*(2), 395-404.
- Swastha Badu, (2021). Buku manajemen penjualan
- Yeni, Y., Hartelina, H., Supriadi, D., & Suyaman, D. J. Pengaruh Produk, Harga, Bahan Baku Bagi Penjualan di PT. Hon Chuan Indonesia Periode 2015-2019. *Coopetition*, *12*(2), 369994.
- Zulyanti, N. R. (2019). Analisis Pengaruh Kualitas Alat Produksi, Harga Bahan Baku, Pemakaian Bahan Baku, Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Volume Produksi (Studi Kasus Pada Industri Sarung Tenun Di Desa Parengan Maduran). *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, *1*(3), 159-170.